



## JURNAL AL BASYAR

Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam  
MGMP PAI SMP Sulawesi Utara

### IMPLIKASI PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI 4.0 DAN PANDEMI COVID BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Abdul Walid Husen<sup>1</sup>, Abdul Muis Daeng Pawero<sup>2</sup>, Wahyudi Chandra  
Laures<sup>3\*</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Manado, Indonesia<sup>1</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia<sup>2,3</sup>

\*E-mail: [wahyudichandra80@gmail.com](mailto:wahyudichandra80@gmail.com)

#### **Abstract**

*This research focuses on the implications of education in the era of the industrial revolution 4.0 and the pandemic era for Islamic Religious Education in schools. this study aims to describe and examine the implications of education in the era of the industrial revolution 4.0 and the pandemic era for Islamic Religious Education in schools. This research is a descriptive qualitative research. Sources of data were obtained from educators/teachers of PAI school principals, parents and students at SMPN 5 Manado. Collecting data with, observation, interviews and documentation from various sources. Data were analyzed using the interactive qualitative analysis technique of the Miles & Huberman model, including: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that education in the era industrial revolution 4.0 and education in the era of the Covid-19 pandemic have had an impact and implications for learning Islamic Religious Education in schools. PAI learning which contains practical material such as the subject matter of religious Fiqh, and Moral learning material which requires exemplary teacher examples requires direct meetings to ensure the effectiveness of learning. However, learning PAI in some PAI materials is generally helped by the existence of online media.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Industrial Revolution, Pandemic, Covid.*

#### **Abstrak**

*Penelitian ini memfokuskan pada implikasi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan era pandemi bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengkaji implikasi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan era pandemi bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari pendidik/guru PAI Kepala Sekolah, orang tua dan peserta didik di SMP Negeri 5 Manado. Pengumpulan data dengan, observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif interaktif model Miles & Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan era revolusi industri 4.0 dan*

*pendidikan era pandemi covid-19 ikut memberikan dampak dan implikasi bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran PAI yang memuat materi praktek seperti pada pokok bahasan Fiqih ibadah, dan materi pembelajaran Akhlak yang menuntut adanya contoh teladan guru perlu adanya pertemuan langsung untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Meski demikian, pembelajran PAI pada beberapa materi PAI secara umum terbantu dengan adanya media online.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Revolusi Industri, Pandemi, Covid.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan internet yang juga diikuti oleh berkembangnya teknologi-teknologi baru dalam ilmu pengetahuan serta kecerdasan menjadi tanda revolusi industri 4.0 (Ghufron, 2018). Perkembangan zaman ini semakin mengarah pada dunia digital yang lebih mengedepankan kemampuan komunikasi melalui berbagai kanal informasi. Era revolusi industri 4.0 telah memberi pengaruh bagi pendidikan. Demikian pula pendidikan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman.

Perkembangan itu membawa dampak ke seluruh aspek kehidupan terutama pendidikan yang ditandai dengan teknologi yang berperan sentral di dalamnya. Kondisi dapat berimplikasi ganda bagi pendidikan, di satu sisi dapat menjadi hal positif sebagai peluang bagi kemajuan pendidikan, namun di sisi lain juga dapat membawa dampak negatif serta menjadi hambatan bagi pendidikan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, seorang pendidik memerlukan keahlian dan keterampilan yang baik terutama dalam mempersiapkan pembelajaran yang mampu menciptakan kemudahan dan manfaat bagi peserta didik untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih.

Dengan demikian, perlu ada penyesuaian diri dari semua pendidik agar mampu menghadirkan pembelajaran yang memadukan antara pengetahuan dengan media

pembelajaran yang *up to date*. Upaya ini harus dilakukan mengingat perkembangan media pembelajaran di era teknologi mewajibkan adanya kemampuan adaptasi dari semua pelaku pendidikan.

Selain itu, penyebaran virus Corona yang mewabah hampir merata di seluruh dunia, tercatat kurang lebih 215 negara (Sadikin and Hamidah, 2020) termasuk Indonesia, menyebabkan WHO menetapkan status pandemi global juga memberikan dampak yang luar biasa bagi semua aspek kehidupan manusia. Pandemi Virus Corona atau COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) tidak hanya menasar aspek kesehatan, tapi juga ke lingkup pendidikan ikut mengalami perubahan mendasar dalam hal proses pembelajaran. Sehingga, praktik pendidikan di Indonesia mau tidak mau harus ikut melakukan perubahan, dengan adanya Edaran Mendikbud RI Nomor 4/2000 yang mengatur pembelajaran selama masa pandemi dilaksanakan melalui sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dilaksanakan dalam jaringan (*daring*) dengan tujuan agar penyebaran virus dapat diminimalisir. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka, berubah menjadi pembelajaran melalui jaringan komunikasi digital.

Dengan adanya perubahan ini, secara tidak langsung memaksa masyarakat kita termasuk para pendidik untuk belajar lebih cepat dalam memasuki dunia digital.

Tahapan perpindahan dari dunia konvensional ke dunia digital berlangsung sangat cepat sehingga para pendidik, peserta didik, dan orang tua harus ikut menyesuaikan diri. Menurut Zhang seperti dikutip Magdalena, dkk. (2020) menyatakan bahwa kehadiran media internet dan berbagai aplikasi pembelajaran online memberikan kemudahan bagi pembelajaran online yang dapat menjadi pilihan di samping pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan.

Namun, permasalahan tetap muncul dalam pembelajaran secara daring khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak semua dapat dilaksanakan melalui pembelajaran secara daring. Perlu adanya pertemuan tatap muka dan pemberian motivasi psikologis melalui sentuhan atau gerak tubuh serta interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Misalnya pada materi fiqih ibadah dengan adanya praktek yang harus dibawah bimbingan guru. Begitu juga dengan pembelajaran akhlak dan karakter yang baik, dimana guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

Jelas ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran daring juga menghadirkan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran tertentu. Pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas,

fleksibilitas, dan kemampuan pendidik dan peserta didik bahkan orang tua. Hal ini menjadi masalah dalam pembelajaran yang mengharuskan praktek termasuk pendidikan agama Islam. Sebagaimana Wua, Lonto, dan Umar menyatakan bahwa pembelajaran di masa pandemic menjadi kurang optimal (Wua et al., 2022).

Mengingat pentingnya masalah ini maka penulis berusaha mengkaji masalah ini dalam penelitian tentang Implikasi Pendidikan di era industry 4.0 dan era pandemi bagi pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi pembelajaran daring melalui media online ini bagi efektivitas pendidikan agama Islam khususnya pasca pandemic covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagai penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Peneliti melakukan observasi pada pembelajaran pasca pandemic covid-19 di lokasi penelitian yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 5 Manado.

Selain itu, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, Kepala

Sekolah, Siswa, dan sejumlah orang tua. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengambil data pada dokumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Manado dilaksanakan dengan menggunakan teknologi digital khususnya pada masa pandemi covid-19 sementara melanda dunia termasuk Indonesia. Pembelajaran online atau daring dilakukan untuk mengikuti anjuran pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan di masa pandemi agar penyebaran virus corona tidak semakin meluas. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dilakukan selama masa pandemi agar penyebaran virus covid-19 tidak meluas.

Menurutnya, pembelajaran online atau daring selama masa pandemi sudah berjalan dengan baik. Para pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan dan instruksi pemerintah. Pembelajaran daring diberlakukan selama masa pandemi pada seluruh mata pelajaran, termasuk

mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam kaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI menguraikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *google classroom*. “Pada masa pandemi covid-19, pembelajaran PAI dilakukan secara daring. Awalnya kami menggunakan *google classroom*, kemudian menggunakan *google meet*, *aplikasi zoom meeting*, *whatsapp*, dan *Youtube*. Pembelajaran dengan menggunakan media digital ini dilakukan pada peserta didik yang menggunakan *handphone*, Sedangkan bagi peserta didik yang tidak memiliki telepon genggam (Hp), maka guru memberikan modul atau Lembar Kerja Siswa (LKS) agar peserta didik dapat belajar meski tanpa menggunakan *handphone*.

Peserta didik memiliki pandangan tentang pembelajaran secara daring atau online. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran secara daring ini merupakan pengalaman baru sehingga perlu penyesuaian diri khususnya pada saat menggunakan aplikasi *google classroom*, *google meet*, *aplikasi zoom meeting*, *whatsapp*, dan *Youtube*. Karena masih banyak juga yang tidak memahami penggunaan aplikasi tersebut.

Hal ini dibenarkan oleh orang tua, mereka menyatakan bahwa pengetahuan tentang aplikasi pembelajaran online masih belum dikuasai oleh semua orang sehingga masih perlu belajar lagi, bagi orang

tua, tentu menjadi kendala tersendiri karena handphone yang sering digunakan hanya untuk komunikasi berubah fungsi menjadi media belajar bagi anak.

Oleh sebab itu, para orang tua banyak yang merasa bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran online cukup rumit apalagi bagi mereka yang tidak bisa menggunakan. Selain itu, tidak semua orang tua dapat menyediakan handphone bagi anaknya. Seringkali orang tua kesulitan karena harus meminjamkan handphone pribadinya agar anak dapat belajar berjam-jam. Meski begitu, orang tua tidak keberatan. Karena hal ini dilakukan agar anaknya tetap dapat belajar meski dalam suasana covid-19.

Berbicara mengenai dampak pembelajaran online, ditemukan bahwa penggunaan media teknologi digital dalam pembelajaran setidaknya berdampak bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai pelajaran yang mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersama-sama, dan memiliki tingkat urgensi masing-masing, maka pembelajaran secara daring atau online dianggap tidak efektif pada beberapa materi yang membutuhkan praktik langsung atau contoh dari guru.

Hal ini menyebabkan guru harus berpikir cara yang tepat untuk membuat peserta didik memahami pembelajaran secara menyeluruh. Harus diakui bahwa pembelajaran daring seperti tidak maksimal dan hanya sekadar menyelesaikan tanggung jawab. Karena proses dan

evaluasi pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Inilah kenyataan yang harus diterima dalam pembelajaran di era teknologi terlebih pada masa pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran PAI dilaksanakan secara daring.

### **Pendidikan Era Revolusi Industri**

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dipandang sebagai pengembangan tiga kompetensi besar abad ke-21, yakni kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Kompetensi bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global serta tanggung jawab sosial (Lukum, 2019).

Untuk merespon kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0 maka pendidikan 4.0 hadir sebagai bentuk adaptasi perkembangan kehidupan modern. Adanya penyelarasan antara peran manusia dan teknologi menjadi bagian dari pemecahan masalah dan memberikan ruang bagi lahirnya inovasi baru untuk kemajuan.

Para ahli menggunakan istilah Pendidikan 4.0 untuk memberikan gambaran tentang beragam variasi untuk mengintegrasikan teknologi dalam ruang-ruang pembelajaran. Setidaknya ada sembilan tren baru pendidikan di era 4.0. *Pertama*, proses

belajar dapat dilakukan tanpa memandang ruang dan waktu. *Kedua*, belajar lebih bersifat individual bagi setiap peserta didik. *Ketiga*, peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan cara belajarnya. *Keempat*, peserta didik lebih dominan diarahkan pada pembelajaran berbasis proyek. *Kelima*, peserta didik lebih dominan diarahkan pada pembelajaran langsung. *Keenam*, peserta didik diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. *Ketujuh*, peserta didik akan dinilai secara berbeda dan platform konvensional untuk menilai dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual peserta didik dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka melakukan kegiatan praktek di lapangan. *Kedelapan*, pendapat peserta didik menjadi pertimbangan dalam penyusunan dan dalam merancang dan memperbarui kurikulum. *Kesembilan*, peserta didik lebih diarahkan pada pembelajaran mandiri, sehingga peran pendidik cenderung menjadi fasilitator yang akan memandu pembelajaran.

Dalam rangka merespon perkembangan saat ini, pemerintah melakukan terobosan dengan mencanangkan gerakan literasi baru untuk memperkuat dan meningkatkan gerakan literasi yang

telah ada sebelumnya. Gerakan literasi baru tersebut memfokuskan pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia. Fokus keterampilan ini disinyalir akan menjadi kekuatan yang sangat fungsional di era saat ini dan menghadapi perkembangan yang akan datang. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital, literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain. Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0.

#### 1. Kurikulum Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 penuh dengan kemajuan teknologi yang super cepat akan membawa perubahan yang cukup signifikan, salah satunya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Dampak dari perubahan yang terjadi ini tentu

akan dirasakan dalam proses penyusunan kurikulum, optimalisasi peran pendidik, dan pengembangan teknologi pendidikan yang berbasis ICT. Kenyataan ini akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Penyelarasan pembelajaran dalam tataran praktik yang disesuaikan pada konstruk kurikulum menjadi fokus pertama penyelesaian pekerjaan rumah dalam bidang pendidikan. Kebijakan Kurikulum harus mengelaborasi kemampuan peserta didik pada dimensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi), dan berpikir kritis dan kreatif. Mengedepankan soft skills dan transversal skills, keterampilan hidup, dan keterampilan yang secara kasat tidak terkait dengan bidang pekerjaan dan akademis tertentu. Namun, bermanfaat luas pada banyak situasi pekerjaan layaknya kemampuan berpikir kritis dan inovatif, keterampilan interpersonal, warga negara yang berwawasan global, dan literasi terhadap media dan informasi yang ada.

## 2. Kompetensi Pendidik di Era Revolusi 4.0

Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing, mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didiknya. Peran ini tidak mudah untuk digantikan oleh media online, teknologi digital sehebat apapun masih belum mampu menggantikan peran pendidik bagi

pembentukan sikap mental peserta didik. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi. Sekalipun pendidik tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun pendidik selayaknya terus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan pendidik dalam menghadapi pendidikan di era teknologi digital, di antaranya:

### a. Pendidik menjadi Pembelajar yang ramah teknologi

Pendidik harus menjadi pembelajar yang ramah pada teknologi. Ada sebagian pendidik yang tidak mau untuk belajar dan memasuki dunia pembelajaran digital, mereka seperti merasa tidak nyaman dengan perubahan. Sebenarnya hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk belajar. Padahal jika mereka mau membuka diri, belajar dan menjadi ramah dengan perkembangan teknologi, mereka mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, pendidikan di masa kin harus mampu menerima perubahan dan dampaknya bagi pendidikan secara keseluruhan. Pendidik zaman digital saat ini harus ramah dengan teknologi, dia harus mampu menguasai setidaknya fungsi

dasar dalam penggunaan dan pemanfaatan dalam pembelajaran.

#### b. Kerjasama

Kompetensi pendidik mengharuskan dirinya memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan lingkungan, orang di sekitarnya untuk meningkatkan kemampuan serta mempermudah pekerjaannya. Tentu akan menyulitkan jika pendidik terus menutup diri dari pihak luar, sebab perkembangan dunia terus berputar yang diiringi dengan perubahan besar-besaran. Kita tidak bisa menghadapinya sendiri, sehingga perlu adanya kerjasama.

#### c. Pendidik harus Kreatif

Pendidik yang kreatif lebih mampu bertahan dibanding pendidik yang hanya mengandalkan pengetahuan semata. Sebab kreatifitas akan memungkinkan pendidik melakukan berbagai inovasi dalam pembelajarannya. Pendidik dapat dengan mudah mengkombinasikan metode secara lebih variatif, pendekatan pembelajaran, strategi, evaluasi dalam pembelajaran sehingga belajar menjadi lebih disenangi.

#### d. Pendidik yang Humoris

Pendidik yang humoris memiliki kesan tersendiri bagi peserta didiknya. Selera humor dapat menjadi keterampilan penting untuk membantu dalam membangun hubungan dan interaksi pendidik dan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.

Hal ini penting bagi pendidik, agar peserta didik merasa nyaman dengan pendidiknya, merasa nyaman dengan suasana belajarnya yang dengan itu akan menghasilkan kondisi belajar yang baik dan menyenangkan di kelas.

#### e. Pendidik seutuhnya

Para pakar pendidikan telah menguraikan tentang teori belajar dan pembelajaran kita mengenal pembelajaran individual dan kelompok. Gaya belajar dan pembelajaran yang bersifat individu, semakin meningkat. Oleh sebab itu, pendidik seharusnya memiliki pengetahuan tentang peserta didik secara individu, perbedaan individu, sikap, kebiasaan, tabiat dan watak peserta didik menjadi modal bagi pendidik untuk menjalankan pembelajaran.

Pendidik juga dapat dengan mudah mengatasi kendala kendala pembelajaran yang dialaminya karena sudah mengenali karakteristik peserta didik dengan baik.

### 3. Tantangan pendidikan era revolusi industri

Salah satu tantangan penting pendidikan yang berbasis teknologi digital adalah ketersediaan listrik secara merata di seluruh Indonesia. Tidak mungkin daerah yang tidak memiliki akses listrik dapat menggunakan teknologi digital. Demikian pula dengan jaringan internet. Oleh karena itu, penyediaan layanan ini sangat menentukan bagi pembelajaran dengan mengandalkan

teknologi digital. Pemerintah perlu memikirkan penyediaan fasilitas internet yang mampu menunjang pendidikan di era revolusi industri. Fasilitas internet perlu juga ditunjang Berbicara tentang tantangan menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini pasti banyak antara lain adalah Pemerataan pembangunan. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk menekan kesenjangan pembangunan di Indonesia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan pemerataan pembangunan di Indonesia masih terjadi.

Menurut data, lebih dari 42 ribu desa dari 82 ribu lebih desa di Indonesia belum terjangkau akses listrik. Artinya 50 % desa masih belum siap dengan pembelajaran online dengan mengandalkan teknologi digital. Dengan demikian, masih banyak hal yang perlu diperbaiki jika pembelajaran di era revolusi industri yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital akan diberlakukan di seluruh pelosok tanah air.

Selain itu, penyediaan layanan jaringan internet belum sepenuhnya dirasakan masyarakat, apalagi bagi masyarakat kelas bawah, kaum miskin dan tertinggal. Sebab peserta didik tidak hanya datang dari keluarga dengan latar belakang yang mampu tapi juga dari berbagai latar belakang tingkat ekonomi.

Tantangan lain yang harus dihadapi ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi

dengan sistem Industri 4.0, adalah pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak hal yang harus dipersiapkan seperti: peran para pengambil keputusan, tata kelola, manajemen risiko implementasi sistem, akses publik pada teknologi, dan faktor keamanan sistem yang diimplementasikan.

#### 4. Penguatan Pendidikan Karakter di era revolusi industri

Era globalisasi identik dengan era sains dan teknologi. Para saintis (ilmuan) telah memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Namun disisi lain, menjadikan manusia kehilangan jati diri (karakter) dan pegangan hidup seperti (1) nilai-nilai etika dan spiritual keagamaan, (2) nilai-nilai luhur bangsa, (4) nilai sosial-kultural, dan (4) nilai filsafat hidup.

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan (Pangalila et al., 2020). Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih dari sekedar pendidikan moral (benar atau salah), melainkan mengajarkan pemahaman melakukan hal-hal yang baik. Dalam pendidikan Islam ada dua paradigma besar, Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, yang menganggap peserta didik

memerlukan karakter tertentu yang hanya tinggal diberikan saja. Kedua, pemahaman dari sudut pandang yang lebih luas, paradigma ini memandang karakter sebagai paedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama pengembangan karakter.

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan akhlak. Bila melihat tujuan pendidikan agama Islam, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam itu tujuan akhirnya adalah pembentukan akhlakul karimah. Sehingga pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari Pendidikan Agama Islam.

### **Pendidikan Era Pandemi**

Sistem pendidikan khususnya pembelajaran di masa pandemi atau penyebaran virus corona (Covid-19) telah memberikan sebuah pelajaran penting bagi semua insan pendidikan. Mengapa tidak, pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini secara tiba-tiba harus diubah dan diganti menjadi pembelajaran online. Perubahan secara mendadak ini menjadikan banyak pihak tidak siap.

Proses belajar mengajar yang biasanya berjalan normal di dalam kelas, kini berubah total dengan pembelajaran jarak jauh, untuk melindungi kesehatan dan keselamatan pendidik maupun peserta didik. Merembanya pandemi covid-19 mengharuskan pemerintah mengambil langkah pencegahan dengan membuat

aturan agar masyarakat senantiasa tinggal di rumah (*stay at home*), sehingga hampir semua kegiatan dilaksanakan dari rumah (*work from home*). Begitu juga dengan pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing (*study from home*) melalui pembelajaran online.

Pada saat pembelajaran online, maka komunikasi jarak jauh tidak lepas dengan penggunaan telepon genggam, tablet, atau laptop berikut koneksi internet yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Pencarian bahan ajar sebagai materi diskusi atau pemanfaatan berbagai video pembelajaran yang tersedia gratis di berbagai situs-situs pendidikan untuk menunjang pembelajaran ini sangat dibutuhkan pada saat seperti ini.

#### **1. Kurikulum Pendidikan Era Pandemi**

Pandemi Covid-19 yang telah berjalan beberapa bulan menyebabkan penyesuaian di bidang pendidikan. Guna menghindari terjadinya penularan yang lebih jauh, maka diambil kebijakan untuk kuliah/sekolah dari rumah saja. Perubahan tersebut menyebabkan diambilnya kebijakan bahwa di tengah pandemic Kemendikbud menyerahkan penyesuaian kurikulum kepada guru dan kepala sekolah sesuai dengan konsep merdeka. Merdeka belajar memberikan peluang kepada guru dan kepala sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan mengidentifikasi materi-materi esensial yang ada di

dalam kompetensi dasar di setiap tingkatan sekolah. Pembelajaran banyak dilaksanakan dengan metode daring. Namun itu semua tidak mudah, sarana-prasarana yang dimiliki sekolah dan peserta didik tidak semua siap menerima dalam waktu singkat untuk pembelajaran secara daring. Sudah semestinya kurikulum di masa pandemic itu fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan daerah setempat dan kemajuan teknologi. Dalam surat edaran (Menteri Pendidikan Nasional, 2020) disampaikan 4 (empat) hal kebijakan pelaksanaan pembelajaran yakni (1) pembelajaran mandiri ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa dibebani untuk menuntaskan capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) para pelajar mesti dibekali dengan kecakapan hidup tentang pandemi Covid-19; (3) guru memberikan tugas secara bervariasi dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap individu, dan fasilitas belajar; dan (4) pemberian umpan balik (feedback) terhadap kinerja siswa mesti secara kualitatif.

## 2. Kompetensi dan Skill Pendidik di Era Pandemi

Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru di masa pandemic, yaitu:

- a. *Motivator*. Pendidik berperan sebagai motivator bagi peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan bukan hanya di masa pandemic tapi juga di masa pembelajaran normal.

Pembelajaran yang dilakukan harus menghadirkan semangat agar peserta didik yang belajar secara mandiri belajar secara online tetap memiliki semangat belajar yang baik. Disinilah peran pendidikan sebagai pemberi motivasi sangat diharapkan.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam setiap aktifitas belajar di masa pembelajaran online. Tidak sedikit anak yang kehilangan motivasi belajar ketika berada di depan layar hp atau komputer. Sehingga motivasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemic Covid-19 menuntut adanya motivasi dan dorongan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka tetap semangat untuk belajar tanpa ada beban. Seorang pendidik harus tetap memberikan nasehat-nasehat positif agar peserta didik tidak terlalu takut dan phobia akan pandemi Covid-19. Senantiasa menyerahkan diri dan bertawakkal kepada Allah serta terus berdoa agar semua cobaan ini segera berlalu. Pendidik memberika motivasi hidup bahwa Allah sudah mengatur semua dengan baik, setiap peristiwa di dunia ini selalu ada hikmah dan pelajaran yang diberikan kepada umat manusia.

Dorongan agar tetap semangat belajar agar peserta didik tidak terlalu stress dengan situasi dan

kondisi saat ini. Sobon (2019) menegaskan dalam pembelajaran motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektivan dalam kegiatan pembelajaran, karena motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar juga berarti sebagai keseluruhan daya penggerak, pendorong dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang diwujudkan dalam bentuk adanya kebutuhan, dorongan dan usaha siswa dalam melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.

- b. *Fasilitator*. Keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah tujuan utama dari peran guru dalam mengajar. Agar belajar anak tetap berhasil pada masa pandemi maka guru wajib memfasilitasi peserta didiknya untuk tetap belajar dengan nyaman dan aman, bukan dengan hanya memberikan tugas yang dapat memberatkan peserta didiknya dalam belajar. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar

- bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Dengan demikian maka yang dimaksud sebagai fasilitator adalah guru harus mempersiapkan diri dalam keadaan apapun termasuk dalam keadaan pandemi saat ini. Jika ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas dan diharuskan untuk pembelajaran online maka guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran online tersebut. Jika peserta didik tidak bisa online maka salah satu contoh adalah guru bisa mendatangi siswa ke rumah atau sebaliknya peserta didik yang datang ke rumah guru.
- c. *Transformasi*, Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 menuntun para guru untuk mengubah paradigma pembelajaran yang semula proses pembelajaran on-site beralih kepada online. Biasanya tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan tentunya keberadaan kuota menjadi tulang punggung semua proses tersebut. Kondisi Work from Home dan Study from Home memaksa semua pihak untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mampu mentransformasi keadaan tersebut menjadikan sebuah tantangan baru dalam dunia pendidikan yang berbasis digital. Guru harus mampu menginovasi kebutuhan peserta

didik dengan mengoptimalkan pembelajaran berbasis online.

- d. *Adaptasi*, Dahulu guru mengajar dengan menjelaskan dan peserta didik mendengarkan, guru mencatat dipapan peserta didik mencatat. Namun pada masa pandemi guru diharapkan dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi. Proses belajar yang dilakukan secara online mengharuskan guru untuk menguasai teknologi. Guru harus inovatif terhadap media maupun metode yang terus berkembang. Sesuai dengan keadaan saat ini, guru hendaknya menguasai beberapa cara untuk belajar secara online, misal melalui zoom, google classroom, wa, line, dan sebagainya. Metode yang diterapkan juga akan berbeda dari biasanya sebab belajar tidak berlangsung "face to face". Guru harus pintar-pintar memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar daring ini.

### 3. Tantangan Pendidikan di Era Pandemi

Pembelajaran secara online atau daring membawa dampak terhadap peruban sikap pelajar serta menurunnya keterampilan yang dimiliki oleh pelajar selama pembelajaran online. Hal ini perlu dipikirkan oleh pemerintah dalam memberikan fasilitas pembelajaran secara online agar pendidikan pada masa mendatang tidak membawa kerugian. Salah satu cara mengurangi dampak psikologis pelajar adalah

dengan menyediakan aplikasi yang cukup untuk menunjang proses belajar mengajar. Aplikasi yang tersedia saat ini selama masa pandemi covid-19 dapat digunakan dengan baik apabila jaringan internet cukup memadai.

Menurut Nadia Fairuza Azzahra (2020) Pemerintah di tiap-tiap daerah perlu berperan aktif dalam menjangkau sekolah-sekolah yang kurang mampu dengan menggunakan bantuan dana BOS. Selain dengan bantuan dana BOS, dinas pendidikan pada masing-masing daerah juga harus mampu menyediakan dana pendukung untuk meringankan pengeluaran selama pembelajaran jarak jauh.

Menurut Arifa (2020) ada beberapa hambatan selama melakukan pembelajaran secara online dari rumah seperti ketersediaan sumber daya manusia, pencapaian kurikulum dan sarana dalam proses belajar mengajar. Tidak menutup kemungkinan bahwa ketersediaan sarana bisa dipenuhi oleh semua pelajar dan pengajar dalam melakukan pembelajaran secara online. Aplikasi yang tersedia juga harus mampu mendukung prasarana pembelajaran seperti smartphone, laptop dan komputer.

Yang menjadi kendala adalah jaringan internet di daerah pelosok sangat tidak bagus sehingga banyak juga pelajar yang ketinggalan dalam mengikuti perkuliahan. Tantangan lain dari pembelajaran secara online pada masa covid-19 adalah keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendampingi anak-anak.

Tidak dipungkiri bahwa pendidikan orang tua juga membawa banyak pengaruh terhadap kemajuan prestasi anak di sekolah. Selama masa pandemic covid-19, banyak orang tua mengeluh terutama pada tingkat sekolah dasar yang harus mendampingi anak-anak dalam belajar di rumah yang mana tingkat pengetahuan orang tua akan kurikulum yang disediakan oleh pihak sekolah cukup tinggi. Pemahaman orang tua akan kurikulum juga membawa tingkat stress sehingga banyak orang tua mengatakan bahwa lebih baik sekolah tatap muka daripada sekolah online. Tapi di sisi lain, banyak juga orang tua tidak menginginkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka selama belum ada anjuran dari pemerintah dalam keamanan akan penyebaran virus covid-19.

#### 4. Penguatan Pendidikan Karakter Era Pandemi

Pendidikan di masa pandemi atau di masa normal tidak boleh mengabaikan pentingnya membekali peserta didik dengan akhlak yang mulia. Apalagi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menjadi sarana dalam penanaman nilai karakter moral dan akhlak yang baik pada peserta didik. Sebagai pendidikan formal, maka pendidikan karakter perlu dimaksimalkan dalam pembelajaran karakter. Katilimis, Eksi dan Ozturk menyetujui bahwa pembentuk karakter adalah program penting dalam pendidikan (Katilimis,

A., Eksi, H. & Ozturk, 2011). Demikian pula pendapat Umar, Ismail, dan Syawie yang menekankan pentingnya karakter anak dalam pendidikan (Umar et al., 2021).

Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai pondasi utama yang vital dalam rangka penguatan sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah memiliki peran untuk mendidik para siswa mengubah perilaku yakni perilaku yang tampak serta mempengaruhi bagaimana perilaku itu dapat diwujudkan dalam aktifitas sehari-hari.

Upaya sekolah untuk memperkuat karakter adalah melalui gerakan penguatan pendidikan agama Islam secara terencana sesuai dengan program yang telah dicanangkan dengan baik agar meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang lebih baik. Upaya ini tentu memerlukan keterlibatan semua pihak seperti, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Sebab ini merupakan tanggung jawab secara bersama semua komponen masyarakat. Dengan demikian, Sekolah perlu menjalin kerjasama dengan orangtua untuk menekankan pendidikan karakter dalam pendampingan pembelajaran selama di rumah.

Hal ini berguna untuk mengingatkan peserta didik untuk selalu belajar dimanapun ia berada meskipun melalui pembelajaran daring. Dengan demikian penguatan pendidikan karakter pada peserta didik juga dilaksanakan secara daring.

Dengan cara mengintegrasikan seluruh materi dengan penguatan karakter atau akhlak agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang positif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian sebelumnya berkaitan dengan implikasi pendidikan era revolusi industri dan pendidikan di masa pandemi covid-19 bagi pendidikan agama Islam di sekolah, dapat disimpulkan bahwa secara umum semua sektor kehidupan termasuk pendidikan mengalami dampak dan perubahan secara drastis. Perubahan pembelajaran dari yang semula dengan tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik berubah menjadi pembelajaran daring/online yang hanya dilakukan secara jarak jauh dengan media digital seperti handphone, laptop, komputer dan lain-lain. Meskipun ada kemudahan dalam informasi, namun banyak kekurangan yang perlu dipikirkan. Kenyataan ini menjadikan berbagai implikasi bagi pendidikan termasuk pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus melibatkan peran pendidik secara langsung khususnya pada materi akhlak, materi fiqih ibadah dan beberapa materi lain yang membutuhkan contoh dan praktik langsung, selama masa pandemi dengan belajar online menjadi tidak maksimal. Oleh sebab itu, perlu ada upaya untuk kembali

mengefektifkan pembelajaran pasca pandemi berakhir. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus kembali dimaksimalkan dengan pembelajaran tatap muka agar tujuan pendidikan agama Islam dapat diwujudkan.

## REFERENSI

- Magdalena, I. dkk. (2020). Pelaksanaan Model Instruksional E-Learning Pada Era Covid-19 Di SD Negeri Bugel 1, *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 2, Nomor 3, h. 440-450.
- Ghufron, M.A. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia Pendidikan. Makalah. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat tanggal 2 Agustus 2018. Jakarta: LPPM Unindra.
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Generasi Z: Tantangan Dan Solusinya, Prosiding Seminar Nasional KPK, Vol. 2.
- Katilmis, A., Eksi, H. & Ozturk, C. (2011). Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 11(2), 36–50.
- Pangalila, T., Tuerah, J., & Umar, M. (2020). Character formation through civic education learning process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200529>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111.
- Wua, T. D., Lonto, A. L., & Umar, M. (2022). Online Learning and Character Education Problems During the Covid-19 Pandemic (A Religious Education Lecturer's Perspective). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 576–579.
- <https://www.kompasiana.com/irnowati10/5ff53c15d541df3e46305f82/revolusi-industri-4-0-berpengaruh-terhadap-pendidikan>